

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, perubahan yang terjadi dalam berbagai sektor kehidupan semakin pesat, sebagai dampak dari faktor kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, serta pendidikan. Misalnya perubahan yang terjadi sekarang pada banyak bidang pekerjaan lebih membutuhkan individu bergelar sarjana. Perubahan tersebut berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar individu. Agar individu bisa keluar sebagai pemenang dari situasi persaingan, maka individu harus mempunyai kompetensi, baik dalam ilmu pengetahuan maupun ketrampilan. Salah satu cara untuk mendapatkan kompetensi ialah melalui bidang pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal ditempuh melalui institusi sekolah, dimulai dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi, dan pendidikan non formal yaitu melalui kursus, pelatihan maupun pendidikan dalam keluarga agar mereka mendapatkan pengetahuan maupun ketrampilan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan proses pembelajaran yang sebenarnya telah dimulai sejak individu berusia dini. Dalam pendidikan formal, setiap proses pembelajaran akan melewati mata rantai proses penyampaian materi pelajaran dan diakhiri dengan tes prestasi belajar. Hasil evaluasi belajar akan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang kemudian hasilnya akan

terlihat pada prestasi akademik siswa selama yang bersangkutan mengenyam pendidikan.

Prestasi siswa di sekolah, disebut prestasi akademik yang merupakan hasil penilaian atau evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai sasaran hasil belajar (**Winkel, 1983**). Prestasi akademik seringkali diukur berdasarkan nilai rapor siswa setiap semester. Tinggi atau rendahnya prestasi akademik siswa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun di luar diri siswa. **Winkel (1983)** mengungkapkan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar yang akan menentukan prestasi akademik siswa ialah faktor inteligensi. Idealnya, siswa dengan inteligensi tinggi akan berkorelasi dengan prestasi akademik yang tinggi pula. Namun kenyataannya tidak selalu demikian. Seperti yang diungkapkan oleh seorang ibu bahwa anaknya memiliki inteligensi yang di atas rata-rata namun anaknya tersebut tidak naik kelas karena nilai rapornya banyak terdapat angka di bawah nilai enam. (**Pontianak Post, 21 November 2004**).

Bila prestasi belajar dibandingkan dengan tingkat kecerdasan (IQ) akan diperoleh dua penggolongan, yaitu *achiever* dan *underachiever*. Penelitian ini terfokus pada siswa yang *underachiever* yaitu siswa yang menunjukkan prestasi akademik di bawah potensi yang sesungguhnya dimiliki. Hasil penelitian **Depdikbud (1994)** menunjukkan sekitar sepertiga peserta didik dapat digolongkan sebagai siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata, di atas rata-rata bahkan superior mengalami

underachiever. Seperti yang diungkapkan juga oleh orang tua, bahwa anaknya memiliki IQ yang berada di atas rata-rata namun nilai rapornya banyak terdapat angka di bawah enam, dengan perkataan lain anaknya termasuk siswa yang *underachiever*.

Demikian juga keterangan yang diberikan oleh guru BP di SMA “X” Bandung bahwa terdapat 31% siswa kelas II yang dikategorikan *underachiever*. Siswa yang termasuk *underachiever* di SMA “X” dikategorikan berdasarkan inteligensi yang berada di atas rata-rata dan prestasi akademik atau nilai rapor yang diperoleh masing-masing siswa berada di bawah rata-rata kelasnya yaitu di bawah nilai 69, kurang disiplin, males. Inteligensi yang diperoleh berdasarkan hasil tes IQ yang diselenggarakan di SMA “X” tersebut. SMA “X” ini tercatat sebagai sekolah unggulan 5 besar di kota Bandung dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal namun pada kenyataannya tidak demikian (**Sumber : Tata Usaha SMA “X” Bandung**). Beberapa siswa *underachiever* tersebut mengungkapkan bahwa mereka malas belajar, kurang motivasi untuk mencapai nilai akademik yang optimal karena mereka merasa cukup puas dengan nilai akademik yang mereka peroleh yaitu di bawah rata-rata kelas, mereka pun biasanya mengerjakan tugas sekolah ketika hari terakhir tugas tersebut akan dikumpulkan. **Utami Munandar (2002)**, menyatakan bahwa anak yang *underachiever* tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan segala sesuatu yang diharapkan orang tua dan guru dari dirinya termasuk dalam bidang akademik, padahal keyakinan seseorang

bahwa dirinya mampu, dapat memprediksi *performance* akademiknya (**Bandura, 1997**).

Prestasi akademik menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan yang dijalankan siswa karena prestasi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan, tidak terkecuali para remaja atau ketika menjadi siswa di sekolah menengah. Remaja menyadari kesuksesan dan kegagalan sebagai prediksi masa dewasanya kelak (**Santrock, 1999**). Dalam hal ini siswa menyadari bahwa untuk memperoleh prestasi yang memuaskan, mereka harus menetapkan strategi dalam proses pembelajaran yaitu memahami materi pelajaran, mengulang kembali materi mata pelajaran yang telah diberikan, mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan-ulangan harian di kelas, menyelesaikan tugas-tugas harian, dan kemudian mempersiapkan diri saat akan menghadapi ujian akhir semester. Dalam menjalani proses tersebut, tidak jarang siswa menemui hambatan baik dari dalam maupun luar dirinya yang akan menjadikan siswa tidak optimal dalam belajar dan meraih prestasi yang tidak optimal pula. Demikian juga halnya dengan siswa kelas II yang *underachiever* di SMA "X". Menurut hasil survey awal, hambatan dari dalam yang dirasakan oleh siswa tersebut pada umumnya berbentuk motivasi belajar yang lemah, kurang percaya diri akan kemampuannya, rasa bosan ketika belajar. Sedangkan hambatan dari luar berbentuk soal-soal ujian yang terlalu sulit, kurang waktu belajar karena padatnya tugas dari guru, terlalu banyak kesibukan dan juga ajakan dari teman-teman untuk bermain.

Apa pun yang menjadi hambatan siswa dalam upaya mendapatkan prestasi akademik yang optimal, penyelesaiannya akan terpulung kepada siswa yang bersangkutan. Siswa yang memandang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi akan menjalani proses belajar secara optimal, dan ini akan berdampak pada prestasi akademiknya. Sebaliknya, siswa yang tidak memandang hambatan sebagai tantangan yang dapat diatasi, akan menjalani proses belajar secara tidak optimal sehingga berdampak pada prestasi akademiknya yang tidak optimal pula. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka siswa perlu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dalam memperoleh prestasi akademik yang optimal. *Belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 1997).

Bila siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka hal tersebut akan membawa siswa untuk memiliki pola kegiatan belajar yang telah ditentukan untuk menghasilkan prestasi yang optimal, berusaha secara optimal yaitu dalam mengerjakan tugas sekolah yang cukup banyak dari guru, mendengarkan apabila guru menerangkan di kelas, mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah, tidak mudah menyerah apabila mengalami hambatan dalam belajar. Bila mereka memperoleh nilai ulangan harian yang tidak memuaskan maka akan memperbaikinya pada ulangan yang berikutnya dengan belajar lebih giat lagi, menambah waktu belajar di rumah maupun mengikuti kegiatan les tambahan di luar jam belajar di sekolah. Ketika menghadapi kegagalan, mereka dapat mengatasi stres dan kecemasan yang

muncul. Selain itu, bila siswa juga memiliki potensi kecerdasan yang berada di atas rata-rata seharusnya dapat beprestasi secara optimal. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian karena 31% siswa kelas II di SMA “X” tergolong siswa yang *underachiever*.

Berdasarkan survey awal mengenai *self-efficacy* dalam bidang akademik yang dilakukan peneliti kepada 18 orang siswa kelas II yang *underachiever* di SMA “X” Bandung, hasilnya adalah 66,7% siswa merasa yakin akan kemampuannya mencapai nilai terbaik secara akademis. Dalam menjalani kegiatan belajarnya, siswa ini mengatakan cara belajarnya ketika menghadapi ulangan harian maupun ulangan umum dengan sistem kebut semalam, meskipun pada awalnya mereka sudah membaca dan mengulang materi pelajaran tersebut. Selain itu usaha yang mereka keluarkan dalam mencapai prestasi yang memuaskan yaitu mengikuti kegiatan pelajaran tambahan, menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Mereka juga menyatakan akan berusaha terlebih dahulu untuk menyelesaikan persoalan akademik, tetapi jika tidak berhasil maka akan meminta bantuan teman atau guru dan juga orang-orang yang mereka anggap pintar dalam suatu bidang tersebut. Selain itu, meskipun mereka merasa kecewa dan sedih bila mendapatkan nilai ulangan maupun nilai rapor yang kurang memuaskan, mereka menyatakan akan tetap bertahan dan mencari cara lain dengan cara belajar lebih giat lagi dan memperbaiki jadwal belajarnya, meminta dukungan dari teman maupun orang tua dan berdoa. Siswa dengan gejala-gejala tersebut menggambarkan ciri-ciri *self-efficacy* yang tinggi. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi memandang hambatan sebagai tantangan yang

harus diatasi sehingga akan menjalani proses belajar secara optimal. Mereka akan berusaha dengan keras bila menemui kesulitan dalam bidang akademik. **(Bandura, 1997)**

Hasil lainnya dari survey awal ini, 33,3% siswa merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk mencapai nilai akademis yang optimal. Dalam menjalani kegiatan belajarnya, siswa ini mengatakan bahwa mereka belajar ketika menghadapi ulangan harian maupun ulangan umum dengan sistem kebut semalam. Usaha yang telah dikeluarkannya yaitu belajar bila hanya ada ulangan, mengerjakan tugas sehari sebelum dikumpulkan. Bila mereka menemukan kesulitan dalam belajar maka untuk mengatasinya, siswa tersebut cenderung meminta bantuan kepada teman, guru maupun guru les tanpa berusaha sendiri terlebih dahulu. Selain itu, mereka merasa kecewa bila ternyata mendapatkan nilai ulangan atau nilai rapor yang kurang memuaskan maka mereka menyatakan akan menurunkan usahanya dan tidak berusaha belajar lebih giat lagi, mereka memilih untuk melakukan kegiatan lain seperti pergi bermain bersama teman-temannya. Siswa yang mempunyai gejala-gejala seperti di atas menggambarkan ciri-ciri *self-efficacy* rendah. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah memandang hambatan sebagai sesuatu yang mengancam. Mereka menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kegagalan. **(Bandura, 1997)**

Berdasarkan hasil survey awal mengenai *self-efficacy* terhadap 18 siswa kelas II yang *underachiever* di SMA “X”, peneliti menemukan siswa *underachiever* itu ada yang merasa yakin akan kemampuannya tetapi ada juga yang merasa tidak yakin akan

kemampuannya dalam bidang akademik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa kelas II yang *underachiever* di SMA “X” Bandung.

1. 2. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran derajat *self-efficacy* pada siswa kelas II yang *underachiever* di SMA “X” Bandung.

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa kelas II yang *underachiever* di SMA “X” Bandung.

1. 3. 2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran rinci mengenai derajat *self-efficacy* yang dikaitkan dengan empat sumber *self-efficacy* pada siswa kelas II yang *underachiever* di SMA “X” Bandung.

1. 4. Kegunaan Penelitian

1. 4. 1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa kelas II yang *underachiever* di SMA “X” Bandung.
- Memberikan sumbangan informasi bagi mahasiswa Psikologi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada siswa yang *underachiever*.

1. 4. 2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa SMA mengenai gambaran derajat *self-efficacy*, agar siswa SMA terutama yang *underachiever* dapat meningkatkan usahanya dalam mengatasi hambatan dan memberi dorongan kepada siswa dalam mencapai tujuannya yaitu memperoleh prestasi akademik yang optimal.
- Memberikan informasi kepada para pendidik mengenai gambaran derajat *self-efficacy* siswa yang *underachiever* agar dapat meningkatkan prestasi akademiknya secara optimal.

1. 5. Kerangka Pikir

Siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja, khususnya masa remaja akhir. Masa remaja akhir berkisar dari usia 16-22 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 1999).

Sebagai individu, maka para siswa harus belajar untuk memikul tanggung jawab yang penuh bagi diri mereka sendiri dalam hampir setiap dimensi kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa depan. Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikannya tercermin melalui prestasi akademik.

Prestasi akademik mencerminkan kecakapan siswa yang terlihat setelah melewati suatu proses pembelajaran. Menurut **Winkel (1983)**, proses belajar siswa ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Inteligensi merupakan salah satu faktor internal yang dapat memprediksi prestasi akademik siswa. Bila siswa memiliki inteligensi tinggi maka akan memiliki peluang lebih besar untuk berprestasi secara akademik. Ini artinya, tinggi rendahnya prestasi yang dicapai siswa terkait dengan taraf kecerdasannya.

Bila prestasi akademik dibandingkan dengan potensi kecerdasan (IQ), maka akan terlihat fenomena siswa *achiever* dan siswa *underachiever*. Siswa dikatakan *underachiever* bila prestasi akademiknya berada di bawah potensi kecerdasan yang sesungguhnya. Banyak faktor yang menjadi latar belakang penyebab siswa *underachiever*. Menurut **Greene (1986)**, beberapa penyebab siswa *underachiever* yaitu: masalah dalam belajar, masalah dalam keluarga, masalah emosi atau dalam diri siswa, dan adanya pengaruh dari budaya. Ciri-ciri siswa *underachiever* yaitu menghindari tantangan dan pekerjaan sulit, kurang percaya diri dan mudah frustrasi, sering menunda pekerjaan sekolah, prestasi akademik tidak memuaskan, motivasi rendah, kurang bertanggung jawab, mencari alasan bila prestasi tidak baik.

Setiap siswa memiliki *goal* yaitu memperoleh prestasi akademik yang diinginkan, termasuk siswa yang *underachiever*. Keberhasilan dalam meraih prestasi akademik dipengaruhi oleh salah satu faktor internal selain yang telah disebutkan di atas yaitu *self-efficacy*. Menurut **Bandura (1997)**, *self-efficacy* dapat memprediksi *academic performance*. *Self-efficacy* ialah *belief* siswa mengenai kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari suatu tindakan yang diperlukan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. Keyakinan siswa mengenai kemampuan mereka dalam menguasai aktivitas akademis mempengaruhi aspirasi mereka, tingkat ketertarikan terhadap bidang-bidang akademis dan prestasi akademiknya.

Self-efficacy dapat dikembangkan melalui empat sumber utama. Sumber yang pertama ialah *mastery experience*, yaitu pengalaman bahwa seseorang mampu menguasai keterampilan tertentu. Misalnya siswa *underachiever* naik kelas, keberhasilan ini akan membangun *self-efficacy* siswa *underachiever*. Sebaliknya, kegagalan yang dialami siswa akan menghambat *self-efficacy*, terutama bila kegagalan terjadi sebelum terbentuk *self-efficacy* secara mantap. Dalam hal ini, misalnya siswa *underachiever* memperoleh nilai rapor di bawah rata-rata kelas dan juga nilai di bawah enam dalam rapornya.

Sumber yang kedua ialah *vicarious experiences* yaitu pengalaman yang dapat diamati dari model sosial. Misalnya siswa *underachiever* mengamati teman-temannya mendapatkan nilai bagus atau mendapatkan rangking di kelasnya. Melihat orang lain yang serupa dengan dirinya mengalami keberhasilan, meningkatkan keyakinan bahwa

ia juga dapat memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai keberhasilan. Berbeda bila siswa melihat teman-temannya memperoleh nilai yang kurang bagus. Jika siswa mengamati kegagalan temannya tersebut, maka akan menurunkan penilaian terhadap *self-efficacy* dan menurunkan usaha mereka.

Sumber yang ketiga ialah *verbal / social persuasion* yaitu penguatan keyakinan bahwa dirinya memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Misalnya siswa *underachiever* mendapatkan pujian dari orang tuanya atas perolehan nilai ulangan hariannya yang memuaskan maka cenderung akan menggerakkan usaha yang lebih besar untuk selalu mendapatkan nilai ulangan yang memuaskan dan mempertahankannya, sehingga akan meningkatkan *self-efficacy*nya. Sebaliknya, siswa yang kurang dipersuasi secara verbal oleh orang-orang yang signifikan seperti orang tua, guru bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk berprestasi maka siswa tersebut cenderung tidak menggerakkan usaha yang lebih besar dalam berprestasi dan cenderung terpaku pada ketidakmampuan diri mereka di saat menghadapi kesulitan dalam belajar atau menurunkan *self-efficacy* mereka. Misalnya siswa *underachiever* mendapatkan kritikan atas kegagalan yang dialaminya, akan menurunkan *self-efficacy*nya.

Sumber yang keempat ialah *physiological and affective states* yaitu dengan mengurangi derajat stres, mengubah kondisi emosional yang negatif dan mengubah misinterpretasi keadaan fisik. Suasana hati mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *self-efficacy*nya. Misalnya suasana hati siswa *underachiever* sedang tidak

enak untuk mengerjakan tugas sekolah. *Mood* negatif tersebut dapat menurunkan *self-efficacy*nya. Berbeda apabila suasana hati siswa *underachiever* dalam kondisi yang menyenangkan. Maka *mood* positif tersebut akan meningkatkan *self-efficacy*nya. **(Bandura, 1997)**

Sumber-sumber pengaruh utama tersebut merupakan informasi bagi siswa *underachiever* yang akan diolah untuk membentuk *self-efficacy*. Informasi yang relevan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan diri, yang disampaikan melalui keempat sumber tersebut, akan menggerakkan tingkah laku jika melalui pemrosesan secara kognitif terhadap informasi *self-efficacy* yang telah diperoleh. Oleh karena itu maka informasi tersebut akan diseleksi, ditimbang, dan diintegrasikan ke dalam penilaian *self-efficacy*. Pengalaman yang telah diproses secara kognitif ini akan menentukan derajat *self-efficacy* siswa *underachiever*.

Setelah *self-efficacy* terbentuk, maka *belief* tersebut akan menghasilkan pengaruh melalui empat proses utama yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses seleksi. Proses yang pertama adalah proses kognitif. Mayoritas tindakan pada awalnya diatur dalam pikiran. Siswa dengan penghayatan *self-efficacy* tinggi, membayangkan skenario sukses yang memberikan tuntunan positif dan dukungan untuk pelaksanaan pencapaian. Sedangkan siswa yang *self-efficacy* rendah, membentuk situasi yang tidak pasti sebagai sesuatu yang beresiko dan membayangkan skenario kegagalan.

Proses kognitif akan mempengaruhi tingkah laku siswa *underachiever* dalam kegiatan belajarnya yang akan menentukan prestasi akademiknya. Siswa dengan *self-*

efficacy tinggi akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Misalnya siswa *underachiever* menentukan tujuan dalam bidang akademik yaitu memperoleh nilai ulangan yang bagus. Sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* rendah ketika menemui kesulitan dalam belajar seperti menemui soal-soal yang sulit, menghadapi tugas-tugas sekolah yang beragam sehingga akibatnya aspirasinya akan menurun dan prestasinya tidak optimal. Dalam hal ini, siswa yang *underachiever* menentukan tujuan yang berarti bagi dirinya yaitu merasa cukup dengan nilai rapor yang telah diperoleh (nilai rapor di bawah rata-rata kelasnya) meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi di atas rata-rata.

Pada proses seleksi, *self-efficacy* dapat membentuk jalan kehidupan dengan mempengaruhi tipe aktivitas dan lingkungan yang dipilih. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan menghindari aktivitas dan situasi yang mereka yakini di luar kemampuan *coping* mereka. Tapi dengan cepat memilih aktivitas dan situasi yang mereka nilai bahwa mereka mampu mengatasinya. Misalnya siswa *underachiever* mendapatkan tugas yang banyak dan diharuskan untuk menyelesaikannya. Namun disaat yang bersamaan teman-temannya mengajak pergi untuk bermain, sehingga mereka memilih untuk pergi bermain dan meninggalkan tugas yang harus dikumpulkan. Sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan memilih aktivitas dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Misalnya siswa *underachiever* memilih untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu.

Pada proses motivasional, *self-efficacy* memegang peran penting dalam meregulasi motivasi. Siswa memotivasi diri mereka dan mengarahkan antisipasi

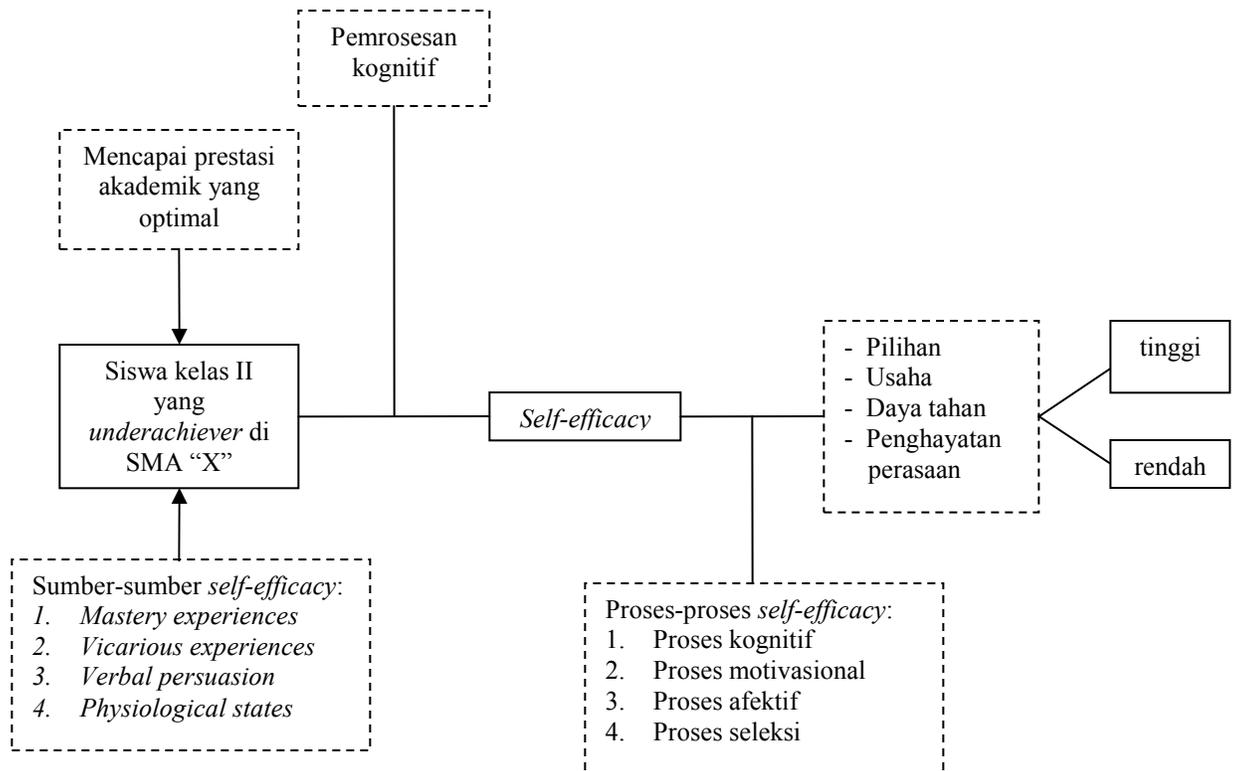
tindakan mereka dengan melatih *forethought*. Mereka membentuk *beliefs* mengenai apa yang dapat mereka lakukan, mereka mengantisipasi hasil positif dan negatif yang mungkin dihasilkan oleh tujuan yang berbeda. Ketika dihadapkan dengan rintangan dan kegagalan, siswa yang mempunyai keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka menunjukkan usaha yang lebih besar. Sedangkan siswa yang mempunyai keraguan terhadap kemampuannya akan menurunkan usahanya atau mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau rintangan.

Proses motivasional ini akan mempengaruhi tingkah laku siswa *underachiever* untuk menghasilkan *goal* yang diinginkan yaitu mencapai prestasi yang optimal. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu menghadapi kegagalan. Misalnya siswa *underachiever* berusaha lebih konsentrasi ketika di kelas, menambah waktu belajar sendiri, mencari bahan-bahan untuk menyelesaikan tugas maupun untuk menghadapi ulangan-ulangan. Sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* rendah ketika berhadapan dengan tugas yang sulit akan terpaku pada kelemahan-kelemahan dan hambatan yang dihadapi sehingga memungkinkan mereka mendapatkan hasil yang tidak maksimal dibandingkan berkonsentrasi untuk berusaha mencapai sukses. Mereka menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kegagalan. Misalnya siswa *underachiever* tidak berusaha untuk mendengarkan guru di kelas, tidak menambah waktu belajar sendiri, dan jika memperoleh nilai ulangan maupun rapor di bawah enam, mereka akan mudah menyerah.

Dalam proses afektif yaitu proses meregulasi keadaan emosional dan pengungkapan alasan dari reaksi emosional. *Belief* siswa mengenai kemampuan *copingnya* berpengaruh pada banyaknya stres dan depresi yang dialami ketika berada dalam situasi yang mengancam atau menyulitkan yang kemudian akan mempengaruhi level motivasinya. Siswa yang yakin bahwa ia dapat mengendalikan ancaman, tidak akan mengalami pola pikiran yang mengganggu. Namun, siswa yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan keadaan yang mengancam, mengalami *anxiety arousal* yang tinggi.

Proses afektif ini akan mempengaruhi tingkah laku siswa *underachiever* yaitu penghayatan perasaan dalam menghadapi kegagalan. Ketika siswa yang *underachiever* dihadapkan pada kesulitan dalam belajar akan menimbulkan reaksi yang berbeda-beda misalnya stres. Untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan siswa sadar bahwa reaksi yang ditimbulkan merupakan reaksi yang wajar dan diharapkan untuk menurunkan derajat reaksi tersebut, akan tergantung dari *self-efficacy* siswa *underachiever*. Apabila siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan mengurangi stres dan menurunkan kerentanan terhadap depresi. Sebaliknya, bila *self-efficacy* siswa rendah, mereka cenderung merasa stres dan frustrasi karena berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Untuk mengendalikan proses pemikiran, *self-efficacy* merupakan faktor kunci dalam mengatur pola pikiran yang dapat menghasilkan stres dan depresi. (Bandura, 1997)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mencoba menurunkannya dalam bentuk bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1. 1. Skema Kerangka Pikir

1. 6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. *Mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological and affective states* yang merupakan sumber informasi bagi siswa kelas II yang *underachiever* akan diolah secara kognitif yang menghasilkan derajat *self-efficacy* yang beragam.
2. Empat macam sumber informasi di atas akan menghasilkan *self-efficacy* yang tinggi maupun juga rendah pada siswa kelas II yang *underachiever*.
3. *Self-efficacy* yang telah terbentuk akan diproses melalui empat proses utama, yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, proses seleksi. Keempat proses ini akan mempengaruhi tingkah laku yang menunjukkan ciri-ciri derajat *self-efficacy* siswa kelas II yang *underachiever* yaitu dalam pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan dan penghayatan perasaan.